

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

PRINSIP KERJA SAMA *GRICE* DALAM INTERAKSI LISAN GURU DAN SISWA SERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII.3 SMP NEGERI 7 DENPASAR

I Gusti Ayu Putri Virgantika¹⁾, I Nyoman Adi Susrawan²⁾, Ni Luh Sukanadi³⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email : putrivirgantika@gmail.com, adisusrawan@unmas.ac.id,
luhsukanadi@gmail.com

Abstract

This study examines the application of the principle of Grice's cooperation in oral interaction between teachers and students and its implications for Indonesian language learning in grade VIII.3 of SMP Negeri 7 Denpasar. Using a descriptive qualitative approach, this study aims to identify the forms of compliance and violation of the Grice principle of cooperation, the factors that cause it, strategies to reduce violations, and its implications for learning. Data is collected through observation, interviews, documentation, and recordings. The results of the study showed that there was compliance and violation of the four maxims of the Grice cooperation principle. Influencing factors include understanding the context, desire to communicate effectively, adequate knowledge, and limited understanding and desire to avoid topics. Strategies to reduce violations include communication training, increased contextual awareness, and the use of clear language. The implications of this study provide insights to improve the quality of interaction and effectiveness of Indonesian learning in the classroom.

Keywords: Grice Cooperation Principles, Oral Interaction, Indonesian Language

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan prinsip kerja sama Grice dalam interaksi lisan antara guru dan siswa serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice, faktor-faktor penyebabnya, strategi untuk mengurangi pelanggaran, serta implikasinya terhadap pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya pematuhan dan pelanggaran terhadap keempat maksim prinsip kerja sama Grice. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi pemahaman konteks, keinginan berkomunikasi efektif, pengetahuan yang memadai, serta keterbatasan pemahaman dan keinginan menghindari topik. Strategi untuk mengurangi pelanggaran mencakup pelatihan komunikasi, peningkatan kesadaran konteks, dan penggunaan bahasa yang jelas. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan untuk meningkatkan kualitas interaksi dan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Kata Kunci : Prinsip Kerja Sama Grice, Interaksi Lisan, Pembelajaran Bahasa Indonesia

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, dan pesan dari satu pihak ke pihak lain (Achsani, 2019). Sebagai inti dari interaksi manusia, komunikasi berperan penting dalam membangun hubungan, berbagi ide, dan menciptakan pemahaman bersama (Hasanah et al., 2021). Dalam pendidikan, interaksi antara guru dan siswa menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan komunikasi untuk membangkitkan semangat dan memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam belajar (Ahya et al., 2022). Kelancaran komunikasi bergantung pada keterlibatan aktif kedua belah pihak (Fauzan, 2023).

Namun, interaksi di kelas tidak selalu berjalan lancar. Siswa terkadang memberikan tanggapan yang tidak relevan, berlebihan, atau tidak akurat. Oleh karena itu, diperlukan aturan untuk mengarahkan peserta tuturan agar komunikasi tetap efektif. Penerapan prinsip kerja sama dalam interaksi kelas menjadi penting guna menjaga kelancaran komunikasi.

Prinsip kerja sama merupakan kajian pragmatik yang membahas ujaran dalam konteks tertentu (Elfianora, 2023). Prinsip ini mengatur tuturan agar percakapan berlangsung baik, memastikan mitra tutur memahami dengan tepat. Menurut Grice (Rahardi, 2005), prinsip kerja sama mencakup empat maksim: kuantitas (informasi cukup), kualitas (informasi benar), relevansi (sesuai topik), dan cara (jelas dan tidak ambigu). Keberhasilan komunikasi bergantung pada kepatuhan terhadap prinsip kerja sama (Achsani, 2019). Namun, tidak semua peserta percakapan mematuhi, misalnya dengan memberikan jawaban tidak relevan atau instruksi tidak jelas. Sebaliknya, prinsip kerja sama tampak ketika guru dan siswa saling memperkuat teori dengan argumen tambahan. Mengacu pada penelitian Achsani (2019) yang menyoroti pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi siswa dan guru,

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

Farhanah Fatin (2020) yang membahas penerapan prinsip kerja sama Grice dalam acara Hitam Putih, serta Yulia Citra dan Fatmawati (2021) yang menemukan pelanggaran maksim dalam program Mata Najwa, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam interaksi guru dan siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar. Prinsip ini berperan penting dalam menciptakan komunikasi efektif di kelas, namun sering terjadi pelanggaran seperti informasi berlebihan atau kurang, ketidaktepatan, serta penggunaan istilah sulit dipahami yang dapat mengganggu alur pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran akan kejelasan dan relevansi komunikasi agar interaksi menjadi lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam interaksi lisan antara guru dan siswa di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar. Populasi dan sampel penelitian ini terdiri dari 42 siswa dan 1 guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas tersebut.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, sementara wawancara dengan guru menggali faktor penyebabnya. Dokumentasi dan rekaman membantu mencatat serta menganalisis percakapan yang terjadi di kelas. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, kartu data, pedoman wawancara, media dokumentasi, dan media perekaman. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data berdasarkan empat maksim Grice, serta penarikan kesimpulan

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

mengenai implikasi prinsip kerja sama terhadap efektivitas interaksi dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh 55 data dari interaksi lisan antara guru dan siswa di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar. Terdapat 29 data yang menunjukkan pematuhan terhadap maksim prinsip kerja sama Grice dan 26 data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim prinsip kerja sama Grice. Analisis data ini mengacu pada penjabaran maksim-maksim prinsip kerja sama Grice sebagaimana dikemukakan oleh Rahardi (2005). Berikut adalah hasil penelitian yang telah ditemukan

Wujud Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Grice Pada Interaksi Lisan Guru dan Siswa di Kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar

Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mewajibkan penutur memberikan informasi yang cukup, tidak lebih atau kurang dari yang diperlukan. Dalam konteks interaksi guru-siswa, pelanggaran terhadap maksim ini dapat terjadi jika siswa memberikan jawaban yang terlalu panjang atau tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Misalnya, jika seorang siswa menjelaskan suatu topik dengan detail yang berlebihan.

Guru : "Kita mulai dari teks iklan. Pernahkah kalian melihat iklan?"

Siswa : "Pernah!" (serentak)

Guru : "Di mana kalian melihat iklan?"

Siswa 1 : "Di TV"

Siswa 2 : "Di radio"

Siswa 3 : "Di TikTok, di Shopee."

Siswa 4 : "Di koran."

Tuturan tersebut mencerminkan pematuhan terhadap maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Guru mengajukan pertanyaan yang jelas dan siswa merespons dengan jawaban yang cukup, informatif, serta relevan. Jawaban yang bervariasi, seperti

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

"Di TV," "Di radio," "Di TikTok, di Shopee," dan "Di koran," menunjukkan bahwa siswa memahami pertanyaan dan memberikan kontribusi yang memperkaya diskusi.

Siswa : "Bu, buatnya berapa paragraf?"

Guru : "Lebih dari satu ya."

Siswa : "Satu paragraf berapa baris bu?"

Guru : "Bukannya Ibu pernah menjelaskan satu paragraf berapa baris? Siapa yang masih ingat?"

Tuturan tersebut menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kuantitas dari prinsip kerja sama Grice. Siswa mengajukan pertanyaan yang jelas, "Bu, buatnya berapa paragraf?" dan guru menjawab, "Lebih dari satu ya," yang memberikan informasi yang cukup dan relevan. Namun, ketika siswa bertanya lagi, "Satu paragraf berapa baris bu?" guru tidak memberikan jawaban langsung dan malah mengalihkan perhatian dengan menanyakan kembali kepada siswa, "Bukannya Ibu pernah menjelaskan satu paragraf berapa baris? Siapa yang masih ingat?" Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak memenuhi harapan siswa untuk mendapatkan penjelasan yang memadai tentang tugas tersebut.

Maksim Kualitas

Maksim kualitas menegaskan pada pentingnya menyampaikan informasi yang benar dan akurat dalam sebuah percakapan. Dalam konteks ini, peserta percakapan diharapkan untuk mengatakan hal-hal yang mereka yakini kebenarannya, tidak menyampaikan informasi yang mereka anggap salah, dan tidak membuat pernyataan tanpa bukti yang memadai. Tujuan utama dari maksim kualitas adalah untuk memastikan bahwa komunikasi berjalan efektif dengan menjaga kepercayaan dan kredibilitas antara penutur dan mitra tutur. Dengan mematuhi maksim ini, peserta percakapan dapat menghindari kesalahpahaman dan menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih produktif dan bermakna.

Guru : "Ada yang tahu apa tujuan iklan?"

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

Siswa 1 : "Untuk promosi barang atau jasa."

Siswa 2 : "Untuk menarik perhatian pembeli."

Siswa 3 : "Biar jualannya laku."

Guru : "Betul, ya. Iklan memang dibuat supaya calon pembeli tertarik. Ada pendapat lain?"

Siswa 4 : "Dan kalau di media sosial, iklan juga bisa nambah views, Bu."

Guru : "Iya, benar! Di era sekarang, iklan di media sosial bisa menarik banyak views bahkan membantu promosi lebih luas lagi."

Tuturan antara guru dan siswa tersebut mematuhi maksim kualitas dalam prinsip kerja sama Grice karena semua pernyataan yang disampaikan adalah benar dan sesuai dengan fakta. Siswa memberikan definisi dan tujuan iklan yang tepat, seperti promosi barang atau jasa, menarik perhatian pembeli, dan meningkatkan penjualan. Guru kemudian mengonfirmasi kebenaran jawaban siswa dan menambahkan informasi relevan mengenai iklan di media sosial, yang dapat meningkatkan jumlah tampilan (views) dan membantu promosi secara lebih luas.

Guru : "Tidak boleh panggil teman dengan nama orang tua, mau durhaka?"

Siswa : "Enggak, Bu."

Guru : "Kalau kamu durhaka, kepalamu di bawah, kakimu di atas, jalannya pakai kepala."

Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas dalam prinsip kerja sama Grice. Maksim kualitas mengharuskan penutur untuk menyampaikan informasi yang benar dan sesuai fakta. Dalam tuturan tersebut, pernyataan guru tentang "kepalamu di bawah, kakimu di atas, jalannya pakai kepala" tidak mencerminkan kebenaran dan bersifat mengada-ada, sehingga dapat menyesatkan siswa. Selain itu, ungkapan tersebut juga berpotensi menimbulkan kebingungan dan tidak relevan dengan konteks pembicaraan yang seharusnya mendidik.

Maksim Relevansi

Maksim relevansi menekankan pentingnya menyampaikan kontribusi yang relevan dalam percakapan. Dalam konteks pembelajaran, maksim ini mengharuskan

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

peserta komunikasi menyampaikan informasi yang berkaitan langsung dengan topik yang dibahas. Prinsip ini menuntut penutur dan mitra tutur memberikan respon yang sesuai konteks, menghindari informasi tidak relevan, dan menjaga fokus pada pokok permasalahan. Pelanggaran terjadi ketika seseorang memberikan jawaban atau pernyataan yang tidak berhubungan dengan topik. Tujuan maksim relevansi adalah memastikan komunikasi berjalan efektif dan efisien, menciptakan pemahaman yang lebih baik, dan menghindari kebingungan. Dalam pembelajaran kepatuhan terhadap maksim ini penting untuk menjaga fokus pada materi dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Guru : "Kalau kalian perhatikan, biasanya iklan pakai kata-kata singkat, kan? Ada yang tahu kenapa?"

Siswa : "Biar gampang diingat bu. Kalau panjang-panjang malah lupa."

Guru : "Betul sekali! Iklan itu dibuat supaya pesannya cepat sampai dan mudah diingat. Kalau teks iklan panjang seperti novel, yang ada malah bikin kita tidur, ya."

Tuturan tersebut menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim relevansi dari prinsip kerja sama Grice. Respon siswa dengan jawaban "Biar gampang diingat bu. Kalau panjang-panjang malah lupa," jawaban siswa ini relevan dengan pertanyaan guru karena langsung menjawab alasan di balik penggunaan kata-kata singkat dalam iklan. Siswa menjelaskan bahwa tujuan utama adalah agar pesan iklan mudah diingat jika kata-kata panjang dapat menyebabkan audiens lupa. Guru kemudian mengkonfirmasi jawaban siswa dengan mengatakan "Betul sekali! Iklan itu dibuat supaya pesannya cepat sampai dan mudah diingat. Kalau teks iklan panjang seperti novel, yang ada malah bikin kita tidur, ya," jawaban guru ini juga relevan karena memperkuat penjelasan siswa dan menambahkan contoh yang lebih ekstrem untuk memperjelas poinnya.

Maksim Pelaksanaan/Cara

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

Maksim pelaksanaan atau cara menekankan pentingnya penyampaian informasi dengan jelas, ringkas, dan teratur. Maksim ini mengharuskan penutur untuk berbicara dengan mudah dipahami, menghindari kata-kata ambigu, dan menyampaikan informasi secara teratur tanpa berbelit-belit. Pelanggaran terhadap maksim ini terjadi ketika seseorang berbicara tidak jelas atau membingungkan. Dalam konteks pembelajaran, mematuhi maksim relevansi sangat penting agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Tujuan utama maksim pelaksanaan adalah meningkatkan efektivitas komunikasi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh pendengar.

Guru : "Eh, kalian di belakang itu, ribut saja kerjanya! Mau belajar atau tidak?"

Siswa : "Maaf, Bu, tadi kita bercanda sedikit."

Tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar maksim pelaksanaan/cara dari prinsip kerja sama Grice. Penggunaan kata "Eh" dan nada teguran yang tidak langsung juga menambah ketidakjelasan dalam komunikasi. Sementara itu, jawaban Siswa tidak secara langsung menjawab pertanyaan guru, melainkan memberikan alasan yang tidak diminta. Siswa tersebut menggunakan kata "kita" yang ambigu, tidak menjelaskan siapa saja yang terlibat dalam candaan tersebut. Penggunaan frasa "bercanda sedikit" juga tidak jelas dan dapat diinterpretasikan berbeda-beda. Keseluruhan interaksi ini melanggar prinsip kerja sama Grice dalam hal kejelasan, ketepatan, dan keteraturan dalam berkomunikasi, yang merupakan inti dari maksim pelaksanaan/cara.

Faktor-faktor penyebab pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam interaksi lisan guru dan siswa mencerminkan dinamika komunikasi yang kompleks di kelas. Pematuhan terhadap prinsip kerja sama umumnya terjadi dalam situasi yang terstruktur dengan baik, terutama ketika guru memberikan arahan yang jelas dan siswa memahami tujuan percakapan. Interaksi yang terarah memungkinkan kedua belah pihak berbicara dengan relevansi tinggi, memberikan informasi yang

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

akurat, serta menyampaikan pesan dengan jelas dan terorganisir. Kejelasan konteks, kesiapan siswa, dan tujuan komunikasi yang selaras menjadi faktor utama dalam mendorong kepatuhan terhadap prinsip kerja sama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Santosa yang dilakukan (2022), yang menyatakan bahwa "konteks situasional yang jelas dapat meningkatkan kemungkinan pematuhan terhadap prinsip kerja sama." Pemahaman konteks yang baik memotivasi pembicara untuk berkontribusi secara kooperatif dalam percakapan. Sebaliknya, pelanggaran prinsip kerja sama sering kali muncul akibat berbagai kendala situasional. Misalnya, keterbatasan pengetahuan siswa mengenai topik pembelajaran dapat menyebabkan jawaban yang tidak akurat atau tidak relevan, melanggar maksim kualitas atau relevansi. Di sisi lain, pelanggaran juga dapat menjadi bentuk adaptasi komunikasi yang disengaja untuk mewujudkan suasana kelas yang lebih santai dan menyenangkan. Contohnya, siswa mungkin memberikan jawaban yang mengandung humor atau guru sengaja menyisipkan pernyataan informal guna menarik perhatian siswa. Meskipun melanggar beberapa maksim percakapan, tindakan ini dapat berfungsi sebagai strategi untuk mencairkan suasana kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa strategi dapat diterapkan untuk mengurangi pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam interaksi lisan guru dan siswa di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar. Pertama, meningkatkan pemahaman konteks dengan memberikan arahan spesifik serta menciptakan situasi pembelajaran yang terarah agar siswa lebih memahami relevansi materi. Kedua, mendorong komunikasi yang efektif dengan melatih siswa menyusun jawaban secara runtut dan memberikan umpan balik yang positif untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketiga, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa melalui penyampaian materi secara

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

bertahap dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif seperti video atau diskusi kelompok. Keempat, mengatasi keinginan siswa untuk menghindari topik dengan membangun suasana pembelajaran yang inklusif serta mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Kelima, meningkatkan kemampuan mengekspresikan diri melalui pelatihan keterampilan komunikasi, seperti berbicara di depan umum atau diskusi terbuka, serta memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang kesulitan dalam berkomunikasi. Strategi-strategi ini sejalan dengan pendapat Haris (2021) yang menyatakan bahwa "Pelatihan komunikasi yang baik dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap pentingnya prinsip kerja sama dalam interaksi." Rahayu (2020) juga menegaskan bahwa "Keterampilan komunikasi yang terasah akan mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas percakapan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip kerja sama Grice dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar memiliki implikasi positif terhadap efektivitas komunikasi, pemahaman siswa terhadap materi, serta partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharto (2023) yang mengatakan bahwa interaksi lisan yang mematuhi Prinsip Kerja Sama Grice cenderung meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa suasana pembelajaran yang dinamis juga membutuhkan toleransi terhadap pelanggaran yang bersifat humoris, untuk menjaga antusiasme siswa. Pelanggaran prinsip kerja sama Grice, baik disengaja maupun tidak disengaja, tetap terjadi. Pelanggaran yang disengaja, seperti penggunaan humor, basa-basi, atau penyisipan cerita ringan oleh guru, justru memberikan efek positif dalam menciptakan suasana kelas yang lebih rileks dan menarik. Hal ini berperan dalam menjaga motivasi siswa serta membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

PENUTUP

Simpulan

1. Penelitian ini menemukan 29 pematuhan dan 26 pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam interaksi lisan guru dan siswa. Maksim kuantitas paling sering dipatuhi (14 kali) dengan jawaban yang cukup, diikuti maksim kualitas (8 kali) dengan informasi akurat, dan maksim relevansi (7 kali) dengan respons sesuai konteks. Tidak ada pematuhan pada maksim cara. Pelanggaran terbanyak terjadi pada maksim relevansi (13 kali) dengan jawaban tidak sesuai topik, diikuti maksim kuantitas (7 kali) dengan jawaban berlebihan atau terlalu singkat, maksim kualitas (3 kali) dengan informasi kurang akurat, dan maksim cara (2 kali) dengan tuturan ambigu.
2. Faktor utama yang memengaruhi pematuhan dan pelanggaran adalah konteks situasional, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi. Pematuhan lebih sering terjadi dalam situasi formal untuk menjaga keteraturan, sedangkan pelanggaran muncul dalam situasi informal untuk menciptakan suasana santai atau humor.
3. Strategi untuk mengurangi pelanggaran meliputi pelatihan komunikasi, peningkatan kesadaran konteks, umpan balik konstruktif, penggunaan bahasa yang jelas, dan pengembangan keterampilan mendengar aktif.
4. Prinsip kerja sama Grice berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapannya membantu kelancaran interaksi, meningkatkan pemahaman materi, serta melatih keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa.

Saran

Hasil penelitian yang diharapkan bermanfaat dapat membantu dalam bidang akademik atau perkembangan pendidikan. Peneliti mengajukan saran sebagai berikut;

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

1. Bagi Guru:

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya prinsip kerja sama Grice dalam komunikasi di kelas dan mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkomunikasi secara efektif sesuai dengan maksim-maksim Grice. Guru diharapkan dapat memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa terkait penggunaan bahasa mereka dalam interaksi di kelas.

2. Bagi Siswa:

Berlatih untuk berkomunikasi secara jelas, relevan, dan informatif sesuai dengan prinsip kerja sama Grice. Siswa juga perlu meningkatkan keterampilan mendengarkan aktif untuk memahami konteks dan maksud dari komunikasi guru dan teman sekelas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Melakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu peneliti dapat mengeksplorasi hubungan antara penerapan prinsip kerja sama Grice dengan hasil belajar siswa dan mengembangkan instrumen penelitian yang lebih terstandarisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Komunikasi Siswa-Siswi Man 1 Surakarta. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2).
- Ahya, A. S., Subakti, H., & Surotin, S. (2022). Pematuhan maksim kuantitas Grice pada tuturan guru dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia di MI Al-Adnani Kayangan Diwek Jombang. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.
- Citra, Y. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 437-448.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 10, No. 1 Maret 2025

- Elfianora, H. (2023). Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa. In Sastra Indonesia dan Daerah (Vol. 13, Issue 2).
- Fatin, Farhanan. (2020). Penggunaan Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Acara Hitam Putih “Pahlawan Veteran Indonesia”. JURNAL KONFIKS, 7(2), 1-8.
- Fauzan, A. R. (2023) Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Kanal YouTube Sport77 Official pada Konten Sportcast77 serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Haris, I. (2021). "Strategi Meningkatkan Keterampilan Komunikasi." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(4), 40
- Hasanah, D. N., Maulidia, G., & Mahan, N. R. (2021). Komunikasi Organisasi Pendidikan. Academia.edu.
- Rahardi, K. R. (2005). Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Erlangga.
- Rahayu, T. (2020). Pentingnya Keterampilan Komunikasi dalam Kehidupan Sehari-hari. Jurnal Sosial.
- Santosa, E. (2022). "Konteks Situasional dalam Prinsip Kerja Sama Grice." Jurnal Linguistik dan Sastra, 8(2), 60-70.
- Suharto, T. (2023). "Motivasi Belajar dan Implikasinya pada Interaksi Lisan Siswa." Jurnal Psikologi Pendidikan, 9(1), 29-38.